

TAUHID, AKHLAK, DAN MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

M. Noor Fuady

Program Doktor Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin

Abstrak

Fitrah yang bersifat potensial tersebut harus dikembangkan secara faktual dan aktual. Untuk melakukan upaya tersebut, Islam memberikan prinsip-prinsip dasarnya berupa nilai-nilai Islami sehingga pertumbuhan potensi manusia terbimbing dan terarah. Manusia merupakan elemen utama dalam pendidikan. Karena hanya manusia yang harus dan dapat dididik serta harus dan dapat mendidik, tanpa pendidikan perkembangan manusia tidak dapat berjalan secara optimal. Pendidikan Islam berfungsi membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan hidupnya dimuka bumi bagi sebagai *'abd Allah* maupun sebagai *khalifah Allah*. Kedua misi manusia tersebut, baik sebagai *'abd Allah* maupun *khalifah Allah*, merupakan perjanjian primordial antara manusia dan Allah. Untuk mengemban misi tersebut, manusia dibekali alat-alat potensial, sehingga manusia dapat mengetahui, memahami dan menjalankan tugas tersebut. Namun manusia mudah jatuh dan tergelincir sehingga melupakan misi yang harus diembannya.

Kunci kunci: tauhid, akhlak, manusia, pendidikan, Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses, bukan aktivitas spontan yang sekali jadi. Sebagai sebuah proses, maka hakekat pendidikan adalah rangkain aktivitas terprogram, terarah dan berkesinambungan. Ada berbagai komponen yang berfungsi sebagai penopang terlaksananya aktivitas pendidikan secara efektif dan efisien. Komponen-komponen itu saling berhubungan dan memiliki kebergantungan satu sama lain. oleh karenanya, dapatlah dikatakan bahwa pendidikan adalah kumpulan aktivitas dalam sebuah sistem.

Sebagai sebuah sistem, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kerangka filosofis yang mengkaji tentang masalah pendidikan. Kerangka filosofis yang berbentuk gagasan ini kemudian menjadi landasan dasar dan penunjuk arah bagaimana kontstruksi sistem tersebut dibentuk.¹ Dalam ranah filosofis, hal ini dapat dilihat dari tiga aspek yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi.²

Kajian ontologi mengacu pada hakikat yang dikaji.³ Epistemologi berhubungan dengan prosesnya,⁴ yang meliputi sumber-sumber, karakteristik, sifat, dan kebenarannya.⁵ Sementara aksiologi berkaitan dengan nilai gunanya.⁶ Perspektif filosofis ini dapat memperkaya horison kita dalam memandang pendidikan Islam. Artinya, kita akan menyadari bahwa pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan persoalan Fiqih, tetapi juga mencakup segala cabang pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.⁷

¹Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah sejarah dan pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 121.

²Habib, "Pengantar Editor", dalam Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IDEA PRESS, 2006), h. v.

³Jujun S. Suriasumantri, "Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi", dalam Jujun S. Suriasumantri (ed), *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 3.

⁴*Ibid.*, h. 9.

⁵A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 135.

⁶Jujun S. Suriasumantri, *op.cit.*, h. 35.

⁷Ali Ashraf, *Horison baru pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 86.

Epistemologi Islam ialah bagaimana Islam menelorkan ilmu pengetahuan atau teori kebenaran, menyangkut metode, kemungkinan-kemungkinan, asal mula, sifat alami, batas-batas, asumsi dan landasan serta bagaimana prosedurnya seperti tingkat validitas dan realibilitas. Epistemologi Islam dalam konteks pendidikan adalah bagaimana Islam membahas isu memanusiakan manusia menjadi manusia menurut pandangan Islam sehingga menelurkan ilmu pendidikan Islam.⁸

Menurut rumusan hasil Konferensi Pendidikan Islam Dunia ke 1 di King Abdul Aziz University Jeddah, tahun 1977, dinyatakan:⁹

The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the term Tarbiyyah, Ta'lim and Ta'dib taken together. What of this terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both 'formal' and 'nonformal'.

Sementara tujuan pendidikan Islam yaitu¹⁰:

Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses. The training imparted to a Muslim must be such that faith is infused into the hole of his personality and creates in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Quran and the Sunnah and be governed by the Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the realization of his status as Khalifah Allah to whom Allah has promised the authority of the universe.

Berkenaan dengan status manusia sebenarnya perlu diekplisitkan pula status manusia sebagai 'abd Allah sekaligus khalifah Allah.

Dalam perspektif Islam, kita meyakini bahwa keseluruhan konsep dasar ajaran Islam adalah merupakan implementasi kehendak Allah dalam menciptakan manusia dan seluruh alam semesta yang akan menghantarkan umat manusia sampai kepada tujuan hidupnya yang hakiki yakni memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, dan dengan berkat kemurahan Allah kita dibekali dengan akal pikiran, serta ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu Allah Swt di dalam al-Quran.

Corak pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan.¹¹ Tujuan akhir dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam Qs. al-Anbiya 107, yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Pada makalah ini akan dipaparkan, Tauhid sebagai prinsip Pendidikan Islam (konsep Fitrah), Pendidikan Akhlak sebagai esensi Pendidikan Islam, Manusia sebagai Subjek dan Objek Pendidikan Islam, dan Manusia sebagai Khalifah Allah dan 'abd Allah

B. Tauhid sebagai Prinsip Pendidikan Islam (Konsep Fitrah)

Kata fitrah berasal dari kata *fathara*, yang berarti menjadikan. Kata ini disebutkan sebanyak 20 kali dalam al-Quran. Makna *fitrah* dalam al-Quran dapat dikelompokkan dalam empat makna yaitu; (1)

⁸Kamrani Buseri, *Epistemologi Islam Dan Reformasi Wawasan Pendidikan*, Tulisan ini telah disampaikan pada Seminar Internasional "Islamic Epistemology in Higher Education", diselenggarakan atas kerjasama IAIN Antasari Banjarmasin dengan International Institute of Islamic Thought (IIIT) Kuala Lumpur-Malaysia, Tanggal 12 Mei 2012 di Banjarmasin.

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

¹¹A. Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, ed. Muslih Usa, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 155.

proses penciptaan langit dan bumi, (2) proses penciptaan manusia, (3) pengaturan alam dengan seluruh isinya yang serasi dan seimbang, dan (4) pemaknaan agama Allah sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian kata tersebut juga dipahami dalam arti *asal kejadian*, atau *bawaan sejak lahir*. Patron kata yang digunakan atas ayat ini menunjuk kepada keadaan atau kondisi penciptaan itu, sebagaimana yang diisyaratkan oleh lanjutan ayat ini yang menyatakan “yang telah menciptakan manusia atasnya.”¹²

Berdasarkan tabel di bawah maka term *fitrah* dapat dipahami sebagai berikut:

No	Tempat	Ayat Bentuk Kata	Kategori Ayat	Subjek Ayat	Objek Ayat	Arti Ayat
1	Al-An'am:79	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
2	Al-Rum:30	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
3	Hud:51	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
4	Yasin:22	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
5	Zukhruf:27	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
6	Thaha:72	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
7	Al-Isra':51	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
8	Al-Anbiya':56	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
9	Maryam:90	Fi'il Mudhari'	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Belah
10	Asy-Syuura:5	Fi'il Mudhari'	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Belah
11	Al-Infithar:1	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Belah
12	Asy-Syuura:11	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
13	Al-An'am:14	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
14	Ibrahim:10	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
15	Fathir:1	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
16	Yusuf:101	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
17	Al-Zumar:46	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
18	Al-Rum:30	Isim Masdar	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
19	Al-Mulk:3	Jama'	Makkiyah	Allah	Langit	Belah
20	Al-Muzammil:18	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit	Belah

Dalam konteks penciptaan manusia, *fitrah* banyak dimaknai sebagai sebuah kecenderungan yang dimiliki oleh manusia untuk percaya (iman) kepada adanya Allah. Pendapat ini merujuk kepada ayat al-Quran:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari tulang sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukanlah Aku ini Tuhanmu?’. Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi’”. (Qs. al-A'raf : 172)

¹²Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. III. (Bandung: Mizan, 1996), h. 53. Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Pratama, 2001), h. 73.

Ayat di atas menggambarkan betapa manusia telah diambil kesaksiannya oleh Allah terhadap keberadaan-Nya dan manusia mengakui adanya Allah. Kesaksian inilah yang merupakan kecenderungan manusia sejak lahir untuk beriman kepada Allah.¹³

Sementara itu dalam tinjauan normatif, fitrah dapat dilihat dalam al-Quran surat al-Rum ayat 30, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S al-Rum : 30)

Fitrah merupakan pola dasar (atau sifat-sifat asli) maka fitrah itu baru memiliki arti bagi kehidupan manusia setelah ditumbuhkembangkan secara optimal. Fitrah manusia meliputi tiga dimensi, yaitu:

Pertama, Fitrah Jasmani. Fitrah ini merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah dari fitrah ruhani. Ia memiliki arti bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan proses biologisnya. Daya ini disebut dengan daya hidup. Daya hidup kendatipun sifatnya abstrak tetapi ia belum mampu menggerakkan tingkah laku. Tingkah laku baru terwujud jika fitrah jasmani ini telah ditempati fitrah ruhani. Proses ini terjadi pada manusia ketika berusia empat bulan dalam kandungan (pada saat yang sama berkembang Fitrah *nafs*). Oleh karena natur Fitrah jasmani inilah maka ia tidak mampu bereksistensi dengan sendirinya.

Kedua, Fitrah *Ruhani*. Fitrah ini merupakan aspek psikis manusia. Aspek ini tercipta dari alam *amar* Allah yang sifatnya Gaib. Ia diciptakan untuk menjadi substansi dan esensi pribadi manusia. Eksistensinya tidak hanya di alam immateri, tetapi juga di alam materi (Setelah bergabung dengan jasmani), sehingga ia lebih dahulu dan lebih abadi adanya dari pada Fitrah jasmani. Naturnya suci dan mengejar pada dimensi-dimensi spiritual tanpa memperdulikan dimensi material. Ia mampu bereksistensi meskipun tempatnya di dunia abstrak, selanjutnya akan menjadi tingkah laku aktual jika Fitrah ini menyatu dengan fitrah jasmani.

Ketiga, Fitrah *Nafs*. Fitrah ini merupakan aspek psiko-fisik manusia. Aspek ini merupakan panduan integral (totalitas manusia) antara Fitrah jasmani (biologis) dengan Fitrah ruhani (psikologis), sehingga dinamakan psikofisik. Ia memiliki tiga komponen pokok, yaitu kalbu, akal dan nafsu yang saling berinteraksi dan mewujudkan dalam bentuk kepribadian. Hanya saja, ada salah satu yang lebih dominan dari ketiganya. Fitrah ini diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah kepada manusia di alam arwah.¹⁴

Fitrah pada hakikatnya merupakan keutamaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia berupa kemampuan dasar dan potensi yang dapat dikembangkan oleh manusia yang di dalamnya terkandung

¹³Al-Attas menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan bahwa manusia mempunyai keberuntungan wujud kepada penciptanya, yang bermula dari peristiwa yang digambarkan pada pada ayat di atas yakni sebagai masa “waktu sebelum perpisahan” (*time of the pre-separation*), yaitu masa ketika manusia belum diberi jasad dan masih berada dalam Kesadaran Tuhan. Ayat ini juga yang digunakan oleh al-Attas untuk menjelaskan kesadaran beragama manusia. Di samping itu, ayat ini menerangkan dua pokok permasalahan lain yaitu “bahasa” dan persaudaraan manusia. Lihat, Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam* Syed M. Naquib al Attas, terj. Hamid Fahmi dkk (Bandung: Mizan, 2003), h. 95.

¹⁴Ahmad Zayadi, *Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*. (Bandung: PSPM, 2004), h. 50-51 dan Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. (Jakarta: Darul Falah. 1999), h. 36-69. Lihat juga Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 18-19.

berbagai komponen biologis dan psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia.

Potensi tersebut terdiri atas: *ruh* (roh), *qalb* (hati), *'aql* (akal), dan *nafs* (jiwa). Potensi-potensi tersebut bersifat rohaniyah atau mental-psikis. Selain itu manusia juga dibekali potensi fisik-sensual berupa seperangkat alat indera yang berfungsi sebagai instrumen untuk memahami alam luar dan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian fitrah merupakan konsep dasar manusia yang ikut berperan dalam membentuk perkembangan manusia di samping lingkungan (pendidikan).

Fitrah yang bersifat potensial tersebut harus dikembangkan secara faktual dan aktual. Untuk melakukan upaya tersebut, Islam memberikan prinsip-prinsip dasarnya berupa nilai-nilai Islami sehingga pertumbuhan potensi manusia terbimbing dan terarah. Dalam proses inilah faktor pendidikan sangat besar peranannya bahkan menentukan bentuk corak kepribadian seseorang. Nampaknya itulah yang menjadikan Nabi Muhammad mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu.

Menurut aliran **Empirisme**, sebagaimana yang dirintis oleh John Locke (1632-1704) menyatakan bahwa, perkembangan individu dipengaruhi adanya stimulus eksternal, yakni perkembangan individu tergantung pada lingkungan. Teori ini selanjutnya berkembang dengan terminologi yang sangat terkenal yaitu “*tabula rasa*”, menurut pandangan para ahli psychology, “*the blank slate*” or *tabula rasa view, which states that the brain has inborn capabilities for learning from the environment but does not contain content such as innate beliefs*”.¹⁵

Berlawanan dengan aliran Empiris, aliran **Nativisme** yang dipelopori Arthur Schopenhauer (1788-1860) menekankan pentingnya kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan termasuk faktor pendidikan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hasil perkembangan individu ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperoleh sejak kelahiran, sebagaimana yang diungkapkan, “*nativism is the view that certain skills or abilities are "native" or hard-wired into the brain at birth*”.¹⁶

Aliran **Naturalisme**, yang dipelopori oleh JJ. Rousseau, berpendapat bahwa semua anak mempunyai pembawaan baik. Pembawaan baik akan menjadi rusak karena dipengaruhi lingkungan. Manusia dapat berbahagia apabila menuruti panggilan fitrah lahir dan batin atau natur kejadian manusia. Ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia menurut aliran naturalisme ini adalah perbuatan yang sesuai dengan fitrah manusia.

Selanjutnya aliran **Konvergensi** yang dikemukakan pertama kali oleh William Stern (1871-1929) seorang berkebangsaan Jerman. Aliran Konvergensi berpendapat bahwa didalam perkembangan individu baik dasar (bakat dan keturunan) maupun lingkungan, kedua-duanya memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan atau disposisi telah ada pada masing-masing individu, yang kemudian karena pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dasar, dan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Urgensi pendidikan dan pengembangan fitrahnya sebagaimana yang diungkapkan di atas, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, konsep manusia dengan “potensi yang dibawa” (*innate potentials, innate tendencies*) yang telah diberikan kepada setiap manusia oleh Allah perlu dikembangkan dalam dan oleh lingkungannya, agar tercipta dorongan ingin maju atau “*need for achievement*”.

Kedua, peranan pendidikan atau pengaruh perkembangan menduduki peran yang urgen. Potensi manusia yang dibawa sejak lahir, bukan hanya bisa dikembangkan dalam lingkungan tetapi juga hanya bisa berkembang secara terarah bila dengan bantuan orang lain atau pendidik. Dengan demikian, tugas pendidik mengarahkan segala potensi subyek didik seoptimal mungkin agar ia dapat memikul amanah dan tanggung jawabnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, sesuai dengan profil manusia Muslim yang baik.

¹⁵[http://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Psychological_nativism&oldid=lihat James P.Chaplin](http://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Psychological_nativism&oldid=lihat%20James%20P.Chaplin), *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartino Kartono, (Jakarta: Rajawali Pers th. 1989), h. 166.

¹⁶ *Ibid.*, h. 319.

Ketiga, pendidikan hendaknya didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu dengan membawa “potensi-bawaan” seperti potensi “keimanan”, potensi untuk memikul amanah dan tanggung jawab, potensi kecerdasan, potensi fisik. Karena dengan potensi ini, manusia mampu berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungannya dan dengan bantuan orang lain atau pendidik secara sengaja agar menjadi manusia muslim yang mampu menjadi khalifah dan ‘abd Allah.

Keempat, Pendidikan hendaknya dilaksanakan/ dilakukan untuk membina manusia agar Insan Kamil dan bertauhid kepada Allah sesuai fitrahnya, maka harus dilakukan dan berjalan sesuai fitrah yang telah diberikan Allah kepada setiap pribadi manusia. Pola dasar ini mengandung potensi psikologis yang didalamnya terdapat aspek-aspek kemampuan dasar yang dapat dikembangkan secara dialektis interaksional (saling mengacu dan mempengaruhi) untuk membentuk kepribadian yang serba utuh dan sempurna melalui arahan kependidikan.¹⁷

C. Pendidikan Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang integral dan berkesinambungan serta mencakup semua aspek kepribadian manusia. Aspek-aspek yang diperhatikan oleh pendidikan Islam adalah: jasad, akal, akidah, emosi, estetika dan sosial. Karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk pengembangan aspek-aspek tersebut kepada hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam ingin membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhalifahannya serta memerkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan yang dimaksud tetap bersumber dan bermuara pada Allah.¹⁸

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat sekuler, terutama pendidikan Islam tidak hanya didasarkan oleh hasil pemikiran manusia dalam mencapai kemaslahatan umum dan *humanism universal* namun dasar pokok pemikiran Islam adalah al-Quran dan Hadits.¹⁹

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia merupakan ‘buah’ pohon Islam yang berakarkan *aqidah*, bercabang dan berdaun *syari’ah*. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai hadits Rasulullah saw. Diantaranya adalah:

عن عبد الله حد ثي أبي سعيد بن منصور قال: حدثنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال: قال رسول الله ص.م: : إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق. (رواه أحمد)

Dari Abi Hurairah berkata Rasulullah Saw bersabda : Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R.Ahmad)

Pendidikan akhlak merupakan sub pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran nabi Muhammad ke muka bumi pun dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik nadir. Anak perempuan dibunuh hidup-hidup, fanatisme kesukuan mendarah daging, terhadap kebenaran banyak yang melawan, serta terlalu banyak tindak kemungkaran lain yang mereka lakukan.²⁰

Pada dasarnya ada dua aspek kegiatan yang menjadi inti dari pendidikan akhlak. *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan kepribadian peserta didik dari

¹⁷Lihat.Eddy Khairuddin, *Konsep Fitrah Dan Pengembangannya*, makalah disampaikan pada seminar kelas Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin 2014.

¹⁸A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h.110.

¹⁹Rodiah, dkk, *Studi Qur'an: Metode dan konsep*. (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), h. 282.

²⁰Juwairiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 96.

yang semula *egosentris*²¹ menjadi *altruistis*.²² Kedua, memupuk, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai serta sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik, dan bersama dengan upaya pemupukan nilai-nilai positif ini, pendidikan akhlak berupaya mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai buruk.

Dengan demikian, titik tekan pendidikan akhlak adalah untuk mengembangkan potensi-potensi kreatif yang positif dari peserta didik agar menjadi manusia yang baik. Baik menurut pandangan manusia dan terlebih menurut pandangan Allah Swt. Persoalan manusia “baik” merupakan persoalan nilai karena ia menyangkut penghayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat afektif ketimbang kognitif, karena “nilai” inilah yang akan membentuk tingkah laku dan pada akhirnya karakter manusia.

Menurut Muhammad Abdullah Darrâz, konsep ruang lingkup akhlak sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia kepada Allah maupun hubungan manusia kepada sesamanya. Darrâz membaginya menjadi lima bagian,

Pertama, akhlak pribadi (*al-Akhlâq al-Fardiyyah*) yang mencakup akhlak yang diperintahkan, yang dilarang dan yang dibolehkan serta akhlak yang dilakukan dalam keadaan darurat.

Kedua, akhlak berkeluarga (*al-Akhlâq al-Usriyyah*) yang mencakup tentang kewajiban antara orangtua dan anak, kewajiban antara suami isteri dan kewajiban terhadap keluarga dan kerabat.

Ketiga, akhlak bermasyarakat (*al-Akhlâq al-Ijtimâ'iyah*) yang mencakup akhlak yang dilarang dan yang dibolehkan dalam bermuamalah serta kaidah-kaidah adab.

Keempat, akhlak bernegara (*al-Akhlâq al-Daulah*) yang mencakup akhlak diantara pemimpin dan rakyatnya serta akhlak terhadap negara lain.

Kelima, akhlak beragama (*al-Akhlâq al-Dîniyyah*) yang mencakup tentang kewajiban terhadap Allah Swt²³.

Dari kelima ruang lingkup di atas Yunahar Ilyas membaginya lagi menjadi enam, yaitu akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada Rasulullah Saw, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara²⁴.

Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam mengajarkan bahwa pembinaan jiwa haruslah didahulukan dari pembinaan aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan baik yang pada gilirannya akan membuahkan kebaikan dan kebahagiaan pada keseluruhan kehidupan manusia, lahir dan batin²⁵. Oleh karena itu akhlak harus dilatih, dengan cara melatih jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati, murah tangan menjadi bagian dari tabiatnya sehari-hari. Akhlak²⁶ yang baik merangkumi cinta, belas kasihan, toleransi dan keamanan yang harus diamankan ke seluruh dunia.

²¹*Egosentris*, yaitu menjadikan diri sendiri sebagai pusat pemikiran; menilai segala sesuatu dari sudut diri sendiri.

²²*Altruistis*, yaitu orang yang banyak mengutamakan kepentingan orang lain (tidak mementingkan diri sendiri).

²³Muhammad Abdullah Darrâz, *Dustûr al-Akhlâq fî al-Qur'ân*, (Beirut: Muassasâh al-Risâlah, 1973), h. 687-771.

²⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005), h. 6.

²⁵Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1994), h. 183.

²⁶Suatu perbuatan baru bisa dikatakan sebagai akhlak apabila ia telah memenuhi lima ciri; *Pertama*, perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan si A, misalnya, sebagai orang yang berakhlak dermawan, artinya sikap dermawan itu telah mendarah daging dalam dirinya, kapan dan dimanapun sikap itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Tapi jika si A tersebut kadang-kadang dermawan dan kadang-kadang bakhil, maka si A tersebut belum bisa dikatakan sebagai orang yang dermawan. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan perbuatan, ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. *Ketiga*, perbuatan tersebut timbul dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan dari yang bersangkutan sendiri. *Keempat*, perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, atau karena bersandiwara. Seperti yang kita lihat di film dan lain sebagainya. *Kelima*, perbuatan tersebut (khususnya perbuatan baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan Karena ingin mendapatkan suatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah, tidak

Zakiah Darajat menuliskan bahwa pendidikan Islam itu cirinya adalah perubahan sikap dan tingkah laku (akhlak) sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pendidikan Islam Itu ialah pembentukan kepribadian muslim.²⁷ Dalam pembentukan bermuara yaitu kearah pendewasaan.

Berdasarkan tinjauan di atas maka realitas pendidikan kita harus dikembalikan arahnya pada hakikat pendidikan itu sendiri, yaitu untuk mencapai kedewasaan rohaniyah dan jasmaniah. Inilah yang disebut dengan *insan kamil*. Agar akhlak dapat lebih esensial bagi pendidikan maka pendidikan harus berpedoman pada ajaran islam yang seimbang berdasar QS. al-Qashas : 77 sebagai berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ

اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

D. Manusia sebagai Subjek dan Objek Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan produk khusus yang hanya terdapat pada manusia, manusia dilukiskan sebagai: *animal educandum* (makhluk yang harus dididik), *animal educabile* (makhluk yang dapat dididik) dan *homo educandus* (manusia adalah makhluk yang bukan saja harus dan dapat dididik tetapi harus dan dapat mendidik). Pada kalimat *homo* pada kalimat *homo educandus* “ inilah letak perbedaan prinsipil antara manusia dan hewan dan bisa saja hewan dapat dilatih melakukan tindakan diluar kebiasaan naturalnya²⁸.

Manusia sebagai subyek pendidikan berarti ia menjalankan perannya sebagai seorang pendidik atau guru. Seorang pendidik dalam Islam bukanlah hanya sembarang orang, namun harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar ia dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Oleh karenanya seorang pendidik dalam Islam mempunyai kedudukan yang tinggi.

Secara etimologi pendidik adalah orang yang memberikan bimbingan. Secara terminologi terdapat beberapa pendapat pakar pendidikan tentang pengertian pendidik, antara lain:

1. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.
2. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di barat yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap peserta didik.
3. Muri Yusuf, mengemukakan bahwa pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sementara itu bila kita merujuk kepada hasil konferensi internasional Islam I di Mekah tahun 1977, pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*.²⁹ Dapat kita ambil pemahaman, pengertian pendidik dalam Islam adalah *Murabbi*, *Mu'allim* dan *Mu'addib*.³⁰

dapat dikatakan sebagai perbuatan akhlak. Lihat M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h. 40-41.

²⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 28.

²⁸M. Djumbersyah, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 110.

²⁹Kata *al-Ta'lim* yang lebih tepat ditujukan untuk istilah “pengajaran” yang hanya terbatas pada kegiatan menyampaikan atau memasukkan ilmu pengetahuan ke otak seseorang. Jadi lebih sempit dari istilah “pendidikan” yang dimaksud, dengan kata lain *al-Ta'lim* hanya sebagai bagian dari pendidikan. Dan kata *al-Ta'dib* lebih tepat ditujukan untuk istilah “pendidikan akhlak” semata, jadi sasarannya hanyalah pada hati dan tingkah laku (budi pekerti.) sedangkan kata *al-Tarbiyah* mempunyai pengertian yang lebih luas dari *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib* bahkan mencakup kedua istilah tersebut lihat

Seorang guru biasa disebut dengan: (1) *ustadz*: mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya terlihat sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi yang akan hidup di zamannya; (2) *mu'allim*: mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan *al-kitab* dan *al-hikmah*, kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik mudarat; (3) *murabby*: mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus pengetahuan mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya; (4) *mursyid*: seorang guru yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba '*lillahi ta'ala*'. Guru merupakan model, sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan atau teladan, bahkan konsultan bagi peserta didiknya; (5) *mudarris*: orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan mereka, melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan tidak cepat usang; (6) *muaddib*: guru adalah orang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.³¹

Menurut Ramayulis, pendidik dalam pendidikan Islam setidaknya ada empat macam. *Pertama*, Allah Swt sebagai pendidik bagi hamba-hamba dan sekalian makhluk-Nya. *Kedua*, Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya telah menerima wahyu dari Allah kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya kepada seluruh manusia. *Ketiga*, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. *Keempat*, guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah. Namun pendidik yang lebih banyak dibicarakan dalam pembahasan ini adalah pendidik dalam bentuk yang keempat.

Seorang pendidik mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam, karena pendidik merupakan perwakilan dari Allah Swt dan Rasul-Nya dalam mengajarkan kepada manusia syariat dan nilai-nilai Islam. Yusuf Al-Qardhawi berkata:

“Para ulama ialah pewaris nabi, mereka mewarisi ilmu nubuwwah sebagaimana juga menggantikan peran mereka untuk mengajar manusia, membimbing orang-orang yang tersesat, menjelaskan kebenaran kepada orang-orang yang tak mengetahuinya, serta mengingatkan orang-orang yang lalai atas kebenaran tersebut. Mereka tidak boleh sama sekali menyembunyikan sedikitpun dari keterangan dan petunjuk yang mereka miliki.”^{32,13}

Menurut Khalid bin Said bin Ahmad al-Harbi seorang pendidik dituntut untuk memiliki karakteristik yang istimewa baik yang berkenaan dari sisi keimanan, akhlak ataupun pendidikan³³ Setiap pendidik hendaknya menjaga dan mengembangkan karakter-karakter yang dibutuhkannya agar proses pendidikan berjalan dengan baik. Demikian itu merupakan nilai-nilai asasi dalam pendidikan Islam.

Abu Tauhid dan Mangun Budianto, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), h. 8.

³⁰Hasan Langgulang, *op.cit.*, h. 4-5.

³¹Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani* (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), Cetakan keempat, h. 643-644.

³²Yusuf Al-Qardhawi, *Aql wal-Ilm fil-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Maktabah Wabbah, 1996), h. 241

³³Khalid Said bin Ahmad Al-Harby, *Usus al-Jaudah at-Ta'limiyah fii I'dad wa tadrib al-Mu'allimmin mandzur al-Islamy*, Tesis Magister pada Umm al-Qura University; tidak diterbitkan, h. 90-92.

Menurut Ibn Jama'ah ulama merupakan tipologi makhluk terbaik (*khair al-bariyah*) yang memiliki derajat keutamaan setingkat dibawah Nabi. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa para ulama adalah orang yang paling takwa dan takut kepada Allah Swt. Berpijak pada pandangan ini, Ibn Jama'ah kemudian mencoba menyelaraskan konsep ulama tersebut pada figur ideal seorang guru dengan sejumlah kriteria yang harus dipenuhinya. Kriteria pendidik tersebut secara umum dapat dijelaskan melalui enam hal berikut; *Pertama*, menjaga akhlak selama melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. *Kedua*, tidak menjadikan profesi guru sebagai penopang kebutuhan ekonominya. *Ketiga*, mengetahui situasi sosial kemasyarakatan. *Keempat*, sabar dan penuh kasih sayang. *Kelima*, adil dalam memperlakukan peserta didik. *Keenam*, menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.³⁴

Pada dasarnya, Islam tidak mengenal manusia sebagai obyek dalam pendidikan karena pada hakikatnya manusia sebagai pendidik ataupun peserta didik dituntut untuk aktif mencari ilmu dan kebenaran. Dalam artian bahwa kewajiban mencari ilmu dipikul oleh seluruh manusia, dan bukan hanya kewajiban pendidik saja untuk menyampaikannya. Imam Ibn Abdil Barr menjelaskan hal ini:

*“Para ulama bersepakat (ijma”) bahwa diantara ilmu itu ada yang fardhu „ain atas setiap orang secara individu. Yaitu apa-apa yang tidak boleh tidak diketahui oleh manusia dari sejumlah kewajiban agama atas mereka, seperti bersyahadat dengan lisan dan meyakini dengan hati bahwa Allah itu Esa tiada sekutu baginya, dan bersaksi akan kebenaran bahwa Muhammad ialah hamba dan rasul-Nya juga penutup para nabi. Dan bahwa kebangkitan setelah kematian untuk pembalasan amal, keabadian di akhirat bagi mereka yang bahagia dengan keimanan dan ketaatan di surga, dan bagi mereka yang sengsara dengan kekafiran dan keingkaran di neraka adalah benar adanya...”*³⁵

Namun yang dimaksudkan dengan obyek pendidikan di sini ialah manusia yang ikut menjadi peserta dalam proses pendidikan Islam. Karena dalam mencari ilmu, seorang muslim tidak hanya diwajibkan untuk membaca melainkan untuk bertanya dan menuntut ilmu dengan orang-orang yang lebih mengetahui.

Dalam pendidikan Islam, terdapat sebutan-sebutan khusus bagi para peserta didik, diantaranya:

1. *Thalib al-‘ilm* -atau disingkat *Thalib-* yang berarti seseorang yang sedang mencari ilmu. Dalam Al-Wasith disebutkan: “al-Thalib yaitu penuntut ilmu, biasanya disebutkan kepada siswa tingkat menengah dan perguruan tinggi.”³⁶29 Penamaan ini diambil dari hadits-hadits Rasul Saw mengenai kewajiban dan keutamaan penuntut ilmu.
2. *Murid* yang berarti seseorang yang ingin belajar dan siap menerima pengajaran dari guru atau syaikhnya.
3. *Tilmidz* yang berarti seseorang yang mencari-cari ilmu pengetahuan dengan bertanya pada orang yang lebih alim.
4. *Muta'allim* yaitu orang yang diajarkan kepadanya ilmu pengetahuan.
5. *Mutarabbi* yaitu seseorang yang dikembangkan dan dididik dengan nilai-nilai yang bermanfaat.

Nama-nama tersebut terkadang digunakan dalam beberapa kondisi yang berbeda walaupun secara keseluruhan mempunyai makna yang sama yaitu peserta didik.

Imam al-Syafi'I menyebutkan beberapa syarat dalam menuntut ilmu, yaitu :

³⁴Badaruddin Ibn Jama'ah, *Tadzkirot al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, (Daar Al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1354 H) hal.18-25 lihat. Wahyudi Rifani, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Jamaah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia*, makalah disampaikan pada seminar kelas Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin 2014.

³⁵Abdurrahman al-Nahlawy, *Yusuf bin Abdil Barr Al-Qurthuby* (Damaskus: Dar el-Fikr, 1986), h. 29.

³⁶Ibrahim Musthafa dkk, *Mu'jam Al-Wasith*, (Kairo: Dar ad-Da'wah. Jilid. 2), h. 561.

أخي لن تنال العلم إلا بستة سائبيك عن تفصيلها بيان ذكاء وحرص واجتهاد ودرهم وصحبة الأستاذ وطول زمان³⁷

Wahai Saudaraku, engkau tak akan meraih ilmu kecuali dengan enam perkara Aku akan jelaskan kepadamu rinciannya dengan gamblang Kecerdasan, Kesungguhan, Kegigihan dan Kecukupan (harta) Juga didikan seorang guru dan masa yang panjang

Ibn Jama'ah berpandangan, bahwa mengembangkan kemampuan intelektual atau akal peserta didik harus terus diupayakan dan dilakukan. Menurutnya Tuhan telah memberikan anugerah kemampuan yang sangat istimewa dan berharga yakni berupa akal kepada manusia, yang menjadi ciri pembeda dengan makhluk Tuhan lainnya, maka oleh karena itu ia patut disyukuri dengan jalan mengembangkan dan memanfaatkannya secara optimal. Ibn Jama'ah menganjurkan agar setiap peserta didik dapat mengembangkan potensi akalnya guna menemukan hikmah dan kebenaran-kebenaran hakiki yang ada dalam seluruh bidang keilmuan, termasuk keimanan atau ibadah. Ibn Jama'ah berpandangan, bahwa kriteria peserta didik yang berpotensi adalah peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan untuk memilih, memutuskan dan mengusahakan tindakan-tindakan belajar secara mandiri, baik yang berkaitan dengan aspek fisik, pikiran, sikap maupun perbuatan. Peserta didik juga harus memiliki hati yang bebas dari prasangka, ikhlas dalam penerimaan dan lurus dalam niat untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan pemikiran tersebut diatas, Ibn Jama'ah telah memberikan penekanan yang sangat jelas bagi peserta didik, agar tekun dan benar-benar giat dalam mengasah kecerdasan akalnya, serta menyediakan waktu-waktu tertentu untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya tersebut.³⁸

E. Manusia sebagai 'Abd Allah dan Khalifah Allah

Hakekat manusia diciptakan Allah adalah untuk mengemban tugas sebagai '*abd Allah* dan *khalifah Allah* dimuka bumi. Kedua misi manusia tersebut, baik sebagai '*abd Allah* maupun *khalifah Allah*, merupakan perjanjian primordial antara manusia dan Allah. Untuk mengemban misi tersebut, manusia dibekali alat-alat potensial, sehingga manusia dapat mengetahui, memahami dan menjalankan tugas tersebut. Namun manusia mudah jatuh dan tergelincir sehingga melupakan misi yang harus diembannya.

Kesatuan wujud manusia antara pisik dan psikis serta didukung oleh potensi-potensi yang ada membuktikan bahwa manusia sebagai *ahsan al-taqwin* dan merupakan manusia pada posisi yang strategis yaitu: Hamba Allah ('*abd Allah*) dan khalifah Allah (*khalifah fi al-ardh*).

1. Manusia sebagai 'Abd Allah

Esensi sebagai '*abd Allah* adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak di berikan kepada Tuhan. Ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamiah senantiasa berlaku baginya. Ia terikat oleh hukum-hukum Tuhan yang menjadi kodrat pada setiap ciptaannya, manusia menjadi bagian dari setiap ciptaannya, dan ia bergantung pada sesamanya. Sebagai hamba Allah, manusia tidak bisa terlepas dan kekuasaannya. Sebab, manusia mempunyai *fitrah* (potensi) untuk beragama.

Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan fitrahnya. Dan manusia dulu telah mengakui bahwa diluar dirinya ada zat yang lebih berkuasa dan menguasai seluruh kehidupannya. Namun mereka tidak mengetahui hakikat zat yang berkuasa. Mereka aplikasikan apa yang mereka yakini dengan berbagai bentuk ucapan ritual seperti pemujaan terhadap batu besar, gunung, matahari, dan roh nenek moyang mereka. Kesemuanya adalah bukti bahwa manusia memiliki potensi untuk beragama, Allah berfirman:

³⁷Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, *Diwan al-Imam Asy-Syafii*, (Beirut: Dar Al-Arqam bin Abil-Arqam), h. 113.

³⁸Badaruddin Ibn Jama'ah, *op.cit.*, h. 28.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Allah), tetapkanlah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah (agama) itu tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. al-Rum:30)

Berdasarkan ayat diatas, tentulah bagaimanapun modernnya atau primitifnya suatu suku bangsa manusia, mereka akan mengakui adanya zat Yang Maha Kuasa di luar dirinya, selanjutnya Allah Swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS.al-Dzariat:56)

Berdasarkan Ayat tersebut terlihat bahwa seluruh tugas manusia dalam hidup ini berakumulasi pada tanggung jawab mengabdikan (beribadah) kepada-Nya.

2. Manusia sebagai Khalifah Allah fi al-Ardh

Bila ditinjau, kata khalifah berasal dari *fi'il madhi khalafa*, yang berarti “mengganti dan melanjutkan”. Bila pengertian tersebut ditarik pada pengertian khalifah, maka dalam konteks ini artinya lebih cenderung kepada pengertian mengganti yaitu proses penggantian antara satu individu dengan individu yang lain.

Di dalam al-Quran terdapat 2 ayat yang menggunakan kata khalifah (pemimpin)
Pertama, Qs al-Baqarah: 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

dan **kedua**, QS -Shad: 26,

يٰۤاٰدَمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu,

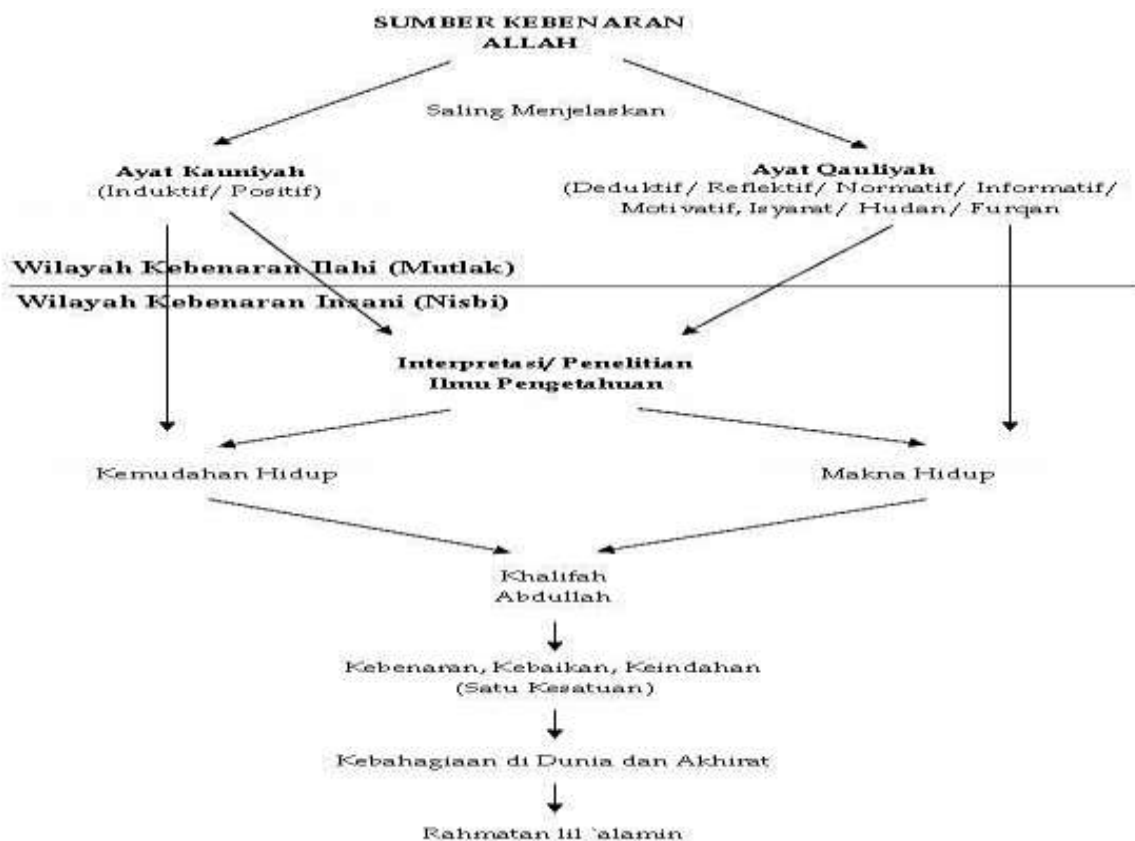
karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Menarik untuk diperbandingkan bahwa pengangkatan Adam AS sebagai khalifah dijelaskan Allah dalam bentuk tunggal **inni** (sesungguhnya Aku) Sedangkan pengangkatan Daud AS dijelaskan dengan menggunakan kata **inna** (sesungguhnya Kami). Jikalau benar kaidah yang mengatakan bahwa penggunaan bentuk plural, selain berarti **li ta'zhim**, juga bisa bermakna mengandung keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam pekerjaan yang ditunjuk-Nya, maka ini berarti bahwa dalam pengangkatan Daud AS sebagai khalifah terdapat keterlibatan pihak lain selain Allah, yakni masyarakat. Adapun Adam AS dipilih langsung oleh Allah, tanpa unsur keterlibatan pihak lain.

Menurut Quraish Shihab, istilah *khalifah* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) berarti penguasaan politik dan religius. Istilah ini digunakan nabi-nabi dan tidak digunakan untuk manusia pada umumnya. Sedangkan manusia bisa digunakan *khala'if* yang di dalamnya mengandung makna yang lebih luas, yaitu bukan hanya sebagai penguasa dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam hubungan pembicaraan dengan kedudukan manusia di alam ini. Namun demikian yang terjadi dalam penggunaan sehari-hari adalah bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dan sebagai seorang khalifah manusia berfungsi menggantikan orang lain dan menempati tempat serta kedudukan-Nya. Ia menggantikan kedudukan orang lain dalam aspek kepemimpinan atau kekuasaan. Quraish Shihab pun menyimpulkan bahwa kata khalifah itu mencakup dua pengertian:

- Orang yang di beri kekuasaan untuk mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas.
- Khalifah memiliki potensi untuk mengemban tugasnya, namun juga dapat berbuat kesalahan dan kekeliruan.³⁹

Gambar Tata Pikir Epistemologi Islam⁴⁰



³⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.xxx (Bandung: Mizan, 2007), h. 157.

⁴⁰Kamrani Buseri, *Epistemologi Islam Dan Reformasi Wawasan Pendidikan*, op.cit.

Sehingga pendidikan Islam berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah tersebut, yaitu menjalankan tugas-tugasnya hidupnya di muka bumi baik sebagai *'abd Allah* yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendaknya serta mengabdikan hanya kepada Allah Swt, maupun sebagai *khalifah Allah* di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri dalam keluarga/ rumah tangga, dalam masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap alam semesta. Dengan adanya pendidikan ini diharapkan manusia yang belum mengetahui tugas manusia ini menjadi mengetahui dan manusia yang tergelincir dari misi awalnya dapat kembali lagi ke jalannya.

Tujuan pendidikan Islam diarahkan dalam rangka menjadikan manusia sebagai “*'abd Allah* dan *khalifah Allah*” yang mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan di permukaan bumi ini mampu beribadah sebagai hamba Allah, mampu berakhlak mulia dan mampu mengembangkan segenap potensi kehidupannya. Manusia dalam perjalanan hidupnya pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah pada manusia agar dipenuhi, dijaga, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Adapun tugas manusia sebagai *'abd Allah* merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara beban atau tugas kewajiban dari Allah yang harus dipatuhi, misalnya kalimat *Lailahaillallah* atau kalimat tauhid atau *ma'rifat* kepada Allah. Sedangkan *khalifah Allah* merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara, memanfaatkan atau mengoptimalkan potensi-potensi dasar manusia guna menegakkan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan hidupnya.⁴¹

Pencapaian tujuan pendidikan Islam dalam pembentukan manusia yang sempurna (*insan kamil*), sangat erat hubungannya pembentukan akhlaq. Dari sisi ini manusia juga dapat ditinjau sebagai *'abd Allah*, sehingga pendidikan Islam harus dapat membentuk manusia yang seluruh perilaku dalam kehidupannya ditujukan oleh beribadah kepada Allah, yakni hubungan manusia dengan Sang Khaliq. Namun pendidikan Islam juga membentuk manusia sebagai *'khalifah Allah*, sehingga manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk memanfaatkan semua yang di alam ini untuk kemaslahatan manusia lainnya, bahkan makhluk lainnya juga terpelihara.

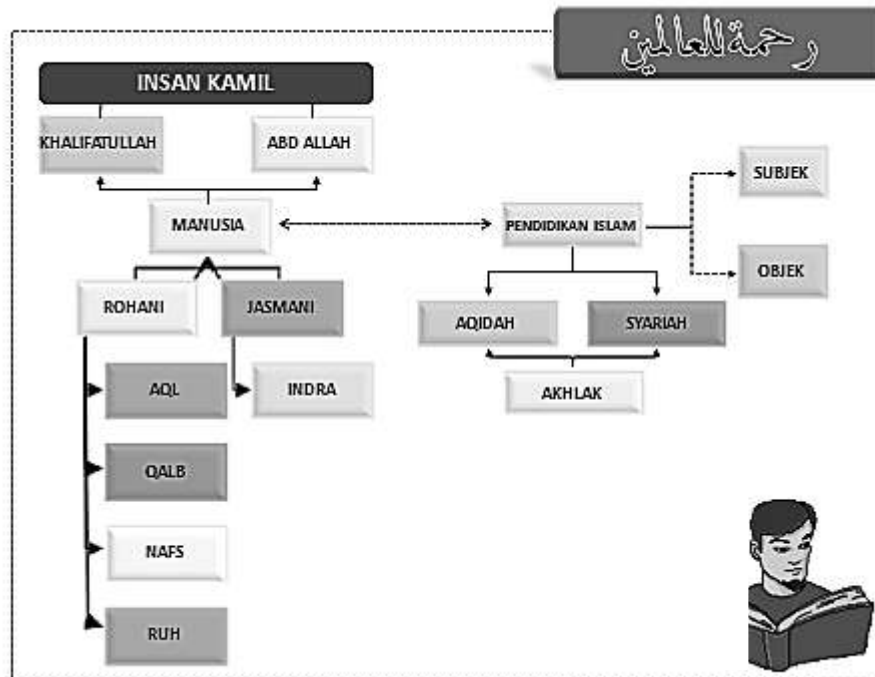
F. Simpulan

Manusia mempunyai dua potensi yang dianugerahi Allah Swt, yaitu potensi Rohani, yang meliputi *Aql, Qalb, Nafs* dan *Ruh*, juga dianugerahi potensi Jasmani, yang meliputi panca indera, keseluruhan potensi ini merupakan konsep dasar manusia yang ikut berperan dalam membentuk perkembangan manusia. Pendidikan dilaksanakan membina manusia agar menjadi *Insan Kamil* dan bertauhid kepada Allah sesuai fitrahnya. Fitrah yang bersifat potensial tersebut harus dikembangkan secara faktual dan aktual. Untuk melakukan upaya tersebut, Islam memberikan prinsip-prinsip dasarnya berupa nilai-nilai Islami sehingga pertumbuhan potensi manusia terbimbing dan terarah. Dalam proses inilah faktor pendidikan sangat besar peranannya bahkan menentukan bentuk corak kepribadian seseorang.

Pendidikan merupakan produk khusus yang hanya terdapat pada manusia, manusia dilukiskan sebagai: *animal educandum* (makhluk yang harus dididik), *animal educabile* (makhluk yang dapat dididik) dan *homo educandus* (manusia adalah makhluk yang bukan saja harus dan dapat dididik tetapi harus dan dapat mendidik). Manusia merupakan elemen utama dalam pendidikan. Karena hanya manusia yang harus dan dapat dididik serta harus dan dapat mendidik, tanpa pendidikan perkembangan manusia tidak dapat berjalan secara optimal.

Kesatuan wujud manusia antara fisik dan psikis serta didukung oleh potensi-potensi yang ada membuktikan bahwa manusia sebagai *ahsan at-taqwin* dan merupakan manusia pada posisi yang strategis yaitu: Hamba Allah (*'abd Allah*) dan *khalifah Allah*. Pendidikan Islam berfungsi membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan hidupnya di muka bumi sebagai *'abd Allah* maupun sebagai *khalifah Allah*.

⁴¹Muhaimin dan Nur Ali, *op.cit.*, h. 19-21.



Daftar Pustaka

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*. Cetakan Keempat. (Yogyakarta: Al-Manar. 2008).
- Ashraf, Ali *Horison baru pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Pustaka Firdaus, 1996)
- Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1994)
- Badaruddin Ibn Jama'ah, *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, (Daar Al-Kutub al-'Ilmiyah, 1354 H)
- Buseri, Kamrani *Epistemologi Islam Dan Reformasi Wawasan Pendidikan*, Tulisan ini telah disampaikan pada Seminar Internasional "Islamic Epistemology in Higher Education", diselenggarakan atas kerjasama IAIN Antasari Banjarmasin dengan International Institute of Islamic Thought (IIIT) Kuala Lumpur-Malaysia, Tanggal 12 Mei 2012 di Banjarmasin.
- Daradjat, Zakiah, dkk, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Darrâz, Muhammad Abdullah *Dustûr al-Akhlâq fi al-Qur'ân*, (Beirut: Muassasâh al-Risâlah, 1973).
- Daud, Wan Mohd Nor Wan *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas*, terj. Hamid Fahmi dkk., (Bandung: Mizan, 2003)
- Djumberansyah, M. *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994)
- Harby, Khalid Said bin Ahmad Al- *Usus al-Jaudah at-Ta'limiyyah fii I'dad wa tadrib al-Mu'allimmin mandzur al-Islamy*, Tesis Magister pada Umm al-Qura University; tidak diterbitkan.
- Ilyas, Yunahar *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005)
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah sejarah dan pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)
- Juwairiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010).
- Khairuddin. Eddy, *Konsep Fitrah Dan Pengembangannya*, makalah disampaikan pada seminar kelas Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin 2014
- Langgulong, Hasan *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992)
- Ma'arif, A. Syafi'i *Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, ed. Muslih Usa (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)

- Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004)
- Mujib, Abdul Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis.(Jakarta: Darul Falah. 1999).
- Musthafa, Ibrahim dkk, *Mu'jam Al-Wasith*, (Kairo: Dar ad-Da'wah. Jilid. 2)
- Nahlawy, Abdurrahman al- Yusuf bin Abdil Barr Al-Qurthuby (Damaskus: Dar el-Fikr, 1986)
- Qardhawi, Yusuf Al- Aql wal-Ilm fil-Qur'an al-Karim, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996)
- Rifani, Wahyudi *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Jamaah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia*, makalah disampaikan pada seminar kelas Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin 2014
- Rodiah, dkk, *Studi Qur'an: Metode dan konsep*. (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010)
- Saha, M. Ishom El- dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005)
- Shihab, M. Quraish *Membumikan AlQur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.xxx (bandung: Mizan, 2007)
- Shihab, Quraish Wawasan Al-Quran, *Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. III. (Bandung: Mizan, 1996)
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Pratama, 2001)
- Suriasumantri, Jujun S. "Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi", dalam Jujun S. Suriasumantri (ed), *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006)
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistimologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Syafi'i, Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy- Diwan al-Imam Asy-Syafii, (Beirut: Dar Al-Arqam bin Abi al-Arqam).
- Tauhid, Abu dan Mangun Budianto, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990)
- Yasin, A. Fatah *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Zayadi, Ahmad *Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*. (Bandung: PSPM, 2004)